

MENGGALI MAKNA SUMPAH PEMUDA DALAM PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS NASIONAL

Ayu Lutfiani¹, Berliana Tina Amanda², Dian Widyaningsih³, Vivit Varischa⁴, R. Dede Siswandi⁵

Universitas Pamulang

[1ayulutfiani7@gmail.com](mailto:ayulutfiani7@gmail.com); [2berlianatinaamanda@gmail.com](mailto:berlianatinaamanda@gmail.com);

[3dianwidyaningsih84@gmail.com](mailto:dianwidyaningsih84@gmail.com); [4varischa90752@gmail.com](mailto:varischa90752@gmail.com), [5dosen01564@unpam.ac.id](mailto:dosen01564@unpam.ac.id)

Naskah diterima: 13-12-2023, direvisi: 14-12-2023, disetujui: 30-12-2023

ABSTRAK

Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928 merupakan momen penting dalam sejarah Indonesia, mencerminkan semangat persatuan bangsa yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna Sumpah Pemuda dalam pembentukan identitas nasional dan perannya dalam memperkuat persatuan di kalangan generasi muda, serta tantangan yang dihadapi dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis isi. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan tentang pentingnya Sumpah Pemuda dalam pendidikan kewarganegaraan dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Sumpah Pemuda, yang ditulis oleh Moehammad Yamin dan dibacakan oleh Soegondo, berisi tiga poin utama yang menegaskan persatuan bangsa dan bahasa. Meskipun awalnya tidak dianggap penting, makna Sumpah Pemuda semakin dihargai seiring waktu, terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, ketika digunakan sebagai alat politik untuk menghadapi tantangan perpecahan di Indonesia.

Kata-kata kunci: Sumpah Pemuda; Identitas Nasional; Persatuan.

PENDAHULUAN

Ikrar Sumpah Pemuda yang diucapkan pada 28 Oktober 1928 menjadi peristiwa bersejarah yang signifikan bagi Indonesia, menggambarkan semangat persatuan bangsa yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya. Melalui sumpah ini, para pemuda Indonesia menegaskan komitmennya untuk bersatu dalam satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Sumpah Pemuda merupakan wujud nyata dari semangat nasionalisme bangsa Indonesia pada abad ke-20. Pada masa itu, di tengah kolonialisme Belanda, muncul kesadaran di kalangan masyarakat Hindia Belanda bahwa mereka adalah satu kesatuan sebagai sebuah bangsa. Kesadaran ini diwujudkan melalui ikrar tersebut yang menegaskan persatuan bangsa, tanah air, dan bahasa. Deklarasi tersebut menjadi simbol semangat nasionalisme yang kuat, yang kemudian berkembang semakin jelas dan terarah menuju terbentuknya Negara Indonesia yang merdeka. (Karyanti, Tri. 2010).

Semangat perjuangan yang ditunjukkan oleh Para pemuda yang terlibat dalam Sumpah Pemuda menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi generasi muda. Peringatan Sumpah Pemuda mengingatkan akan peran krusial pemuda dalam membangun bangsa dan memajukan negara. Nilai-nilai luhur seperti nasionalisme, patriotisme, persatuan, dan kesatuan yang terkandung dalam Sumpah Pemuda menjadi dorongan bagi generasi muda untuk berkontribusi dan berprestasi. Hari peringatan ini juga menjadi kesempatan untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melestarikan nilai-nilai kebangsaan yang mulia berperan penting dalam membentuk karakter bangsa yang kokoh dan berintegritas. Melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, lomba pidato, pameran sejarah, dan diskusi, masyarakat dapat memperkaya pemahaman tentang perjuangan bangsa dan nilai-nilai kebangsaan yang mendasarinya. (Sarumaha, Yenny Anggreini, and Faza Fatimatuzzahro. 2024)

Seiring dengan perjalanan waktu, semangat yang terkandung dalam Sumpah Pemuda terus bergema, meskipun tantangan untuk mempertahankan dan memperkuat identitas bangsa semakin kompleks di era globalisasi dan modernisasi. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana makna Sumpah Pemuda dapat tetap relevan dalam proses pembentukan identitas bangsa Indonesia, serta apa peranannya dalam memperkuat persatuan di tengah-tengah perubahan sosial dan politik yang pesat?

Penelitian ini akan dibatasi pada kajian tentang makna Sumpah Pemuda dalam pembentukan identitas nasional Indonesia dan peranannya dalam memperkuat persatuan di kalangan generasi muda. Fokus utama peringatan Sumpah Pemuda adalah bagaimana generasi muda dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sosial dan politik mereka. Nilai-nilai seperti nasionalisme, persatuan, dan patriotisme harus menjadi landasan bagi generasi muda dalam berinteraksi di masyarakat, membangun kerja sama, serta berkontribusi pada kemajuan bangsa. Dengan memahami makna Sumpah Pemuda, generasi muda diharapkan mampu mengambil peran aktif dalam kehidupan politik yang demokratis, memperkuat persatuan, dan menjaga integritas bangsa di tengah tantangan globalisasi..

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam makna Sumpah Pemuda dalam konteks pembentukan identitas nasional Indonesia dan menilai peranannya dalam memperkuat persatuan nasional di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam mengaplikasikan nilai-nilai Sumpah Pemuda di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya Sumpah Pemuda sebagai dasar pembentukan identitas nasional, serta menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan yang lebih relevan di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan masyarakat tentang pentingnya memperkuat nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam menghadapi tantangan zaman, terutama di era globalisasi yang semakin mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yang melibatkan analisis teoritis dan referensi dari berbagai literatur akademik. Data penelitian diperoleh dari sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian melalui catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, serta berbagai sumber lainnya. Selanjutnya, data diolah dan referensi dikutip untuk disajikan sebagai temuan penelitian. Data tersebut kemudian diabstraksi guna memperoleh informasi yang komprehensif dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan yang mendukung proses penarikan kesimpulan. (Darmalaksana, 2009).

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari daftar klasifikasi bahan penelitian yang dibuat dalam bentuk checklist. Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis isi (content analysis). Untuk memastikan akurasi dan mencegah kesalahan pemahaman akibat keterbatasan pengetahuan atau kekeliruan dalam literatur, dilakukan verifikasi silang antar sumber pustaka serta penelaahan ulang terhadap literatur yang digunakan.

Laporan penelitian disusun dengan mengutamakan prinsip kesederhanaan dan kemudahan, disesuaikan dengan keterbatasan peneliti dalam melakukan kajian pustaka secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami pokok isi penelitian, terutama terkait eksplorasi makna Sumpah Pemuda dalam proses pembentukan identitas nasional. (Hermawan et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang lahirnya organisasi pemuda

Sejak menginjakkan kaki di Nusantara pada 1596, kolonialisme Belanda telah menorehkan sejarah kelam dengan eksploitasi tanpa batas terhadap kekayaan alam Indonesia dan penindasan terhadap rakyatnya. Ketidakpedulian terhadap kesejahteraan pribumi baru mendapat sorotan kritis pada akhir abad ke-19 melalui pemikiran Van Deventer yang mengusung konsep "utang budi". Konsep "utang budi" yang dikemukakan Van Deventer didasarkan pada pemahaman bahwa kemakmuran Belanda adalah hasil dari "utang" kepada rakyat Indonesia. Untuk melunasi "utang" tersebut, Belanda perlu melaksanakan Politik Etis yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan rakyat. Politik Etis yang digagas Van Deventer, dengan program pendidikannya yang berorientasi pada budaya Belanda, adalah contoh nyata dari penjajahan budaya. Program ini bertujuan untuk melemahkan identitas budaya Indonesia dan menggantinya dengan budaya penjajah.

Meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan awalnya, implementasi Politik Etis telah membawa dampak positif yang tak terbantahkan, terutama dalam bidang pendidikan. Berdirinya sekolah-sekolah telah melahirkan generasi intelektual pribumi yang kemudian menjadi motor penggerak pergerakan nasional. Fenomena tumbuhnya kesadaran kolektif akan identitas nasional Indonesia dikenal dengan istilah Kebangkitan Nasional. Kaum intelektual pribumi berperan signifikan sebagai inisiator dan pemimpin dalam pergerakan kemerdekaan pada awal abad ke-20 (Utami, 2018)

2. Organisasi Pergerakan Nasional Budi Utomo

Dibentuk pada akhir 1907, organisasi ini merupakan hasil gagasan Dr. Wahidin Sudirohusodo yang kemudian direalisasikan oleh sekelompok pelajar STOVIA yang dipimpin oleh R. Soetomo. Tokoh-tokoh seperti Goenawan Mangoenkoesoemo dan Soeraji turut berperan aktif dalam pendirian organisasi ini.

Berawal dari inisiatif para mahasiswa STOVIA, Budi Utomo berhasil dihidupkan kembali pada periode Mei hingga Oktober 1908. Organisasi ini berkomitmen untuk memberikan kontribusi nyata

dalam memajukan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan kebudayaan. Beberapa tujuan budi utomo : 1.) Menegaskan posisi masyarakat Jawa, Sunda, dan Madura, 2.) Meningkatkan mata pencaharian dan pembangunan nasional. 3.) Memperjuangkan kehormatan seluruh masyarakat, 4.) Mengutamakan pendidikan dan budaya, 5.) Mengembangkan pola pikir dan wawasan masyarakat Hindia.

Kongres pertama Budi Utomo di Yogyakarta tahun 1908 menjadi ajang pertarungan ideologi antara Tjipto Mangunkusumo, yang menginginkan perubahan radikal dalam organisasi, dan Radjiman Wediodiningrat, yang lebih condong pada pendekatan yang lebih tradisional. Tjipto, dengan pandangan politiknya yang maju, ingin Budi Utomo menjadi kekuatan politik yang memperjuangkan kepentingan seluruh rakyat Indonesia. Namun, gagasan radikalnya dianggap mengancam kestabilan organisasi. Di sisi lain, Radjiman, dengan latar belakang intelektual yang kuat, ingin memadukan nilai-nilai Jawa dengan pemikiran Barat. Sayangnya, pandangannya yang terlalu idealis dan kaku membuatnya sulit diterima oleh sebagian besar anggota (M. C. Rickles, 2010).

Pengurus Besar Budi Utomo memutuskan untuk membatasi ruang lingkup kegiatannya pada wilayah Jawa dan Madura, serta menghindari keterlibatan dalam politik. Fokus utama organisasi diarahkan pada bidang pendidikan dan budaya. Penguasaan bahasa Belanda menjadi prioritas utama karena dianggap sebagai kunci untuk mencapai posisi yang lebih tinggi dalam struktur pemerintahan kolonial. Dengan demikian, Budi Utomo lebih berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia golongan priyayi daripada memberikan akses pendidikan yang merata bagi seluruh masyarakat pribumi. Perubahan slogan organisasi mencerminkan pengaruh kuat dari golongan tua yang moderat dan golongan priyayi yang lebih memprioritaskan stabilitas dan kemajuan yang bertahap (M. D. Poesponegoro, 2010).

Selama dekade pertama Budi Utomo, golongan terpendang di Indonesia cukup toleran terhadap perubahan sosial. Budi Utomo awalnya muncul sebagai wadah aspirasi kaum terpelajar untuk memajukan bangsa dan budaya. Namun, seiring berjalannya waktu, fokus organisasi bergeser ke pendidikan formal, khususnya penguasaan bahasa Belanda. Hal ini didorong oleh keinginan para priyayi untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi dalam struktur pemerintahan kolonial. Pendidikan tinggi dipandang sebagai kunci untuk mencapai mobilitas sosial dan kesejahteraan ekonomi. Akibatnya, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat secara umum menjadi kurang diperhatikan.

Menjelang akhir dekade 1920-an, Budi Utomo mengalami transformasi menjadi sebuah organisasi pemuda yang lebih dinamis. Dalam sebuah pertemuan di Yogyakarta, diputuskan bahwa Budi Utomo akan menjadi bagian dari federasi politik yang lebih besar, yaitu Persatuan Persatuan Politik Nasional Indonesia (PPPNI). Keputusan ini merupakan inisiatif dari Ir. Sukarno yang bertujuan untuk menyatukan berbagai kekuatan politik di Indonesia (Harun et al., 2023).

3. Sejarah sumpah pemuda

Tanggal 28 Oktober 1928 menandai dimulainya babak baru dalam perjuangan bangsa Indonesia, yaitu hari dibacakannya Sumpah Pemuda. Kongres Pemuda II yang diselenggarakan oleh PPPI telah melahirkan sebuah resolusi penting yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Kongres Pemuda II berhasil menyatukan para pemuda dari berbagai organisasi seperti Jong Java, Jong Batak, dan lainnya, dalam satu tekad untuk mewujudkan cita-cita tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia. Partisipasi pemuda Tionghoa semakin memperkaya semangat persatuan ini.

Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), sebagai wadah bagi pelajar seluruh Indonesia, menjadi pelopor dalam penyelenggaraan Kongres Pemuda Kedua. Kongres ini dilaksanakan secara

unik dengan membagi kegiatannya menjadi tiga kali pertemuan di tiga gedung yang berbeda dan dibagi menjadi tiga kali rapat.

Pada tanggal 27 Oktober 1928, pertemuan pertama Kongres Pemuda Indonesia digelar di gedung KJB (sekarang Lapangan Banteng). Sugondo Djojopuspito, selaku ketua PPPI, dalam pidatonya menekankan pentingnya kongres ini untuk menyatukan hati para pemuda Indonesia. Selanjutnya, Moehammad Yamin memberikan penjelasan mengenai arti persatuan bagi pemuda dan bagaimana persatuan itu bisa terwujud. Beliau menyebutkan lima hal yang dapat memperkuat persatuan Indonesia, yaitu sejarah, bahasa, adat istiadat, pendidikan, dan tekad yang kuat. Pada hari Minggu, tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda melanjutkan pertemuan mereka di Gedung Oost-Java Bioscoop. Kali ini, mereka membahas tentang pendidikan. Dua orang pembicara, yaitu Poernomowoela dan Sarmidi Mangoensarkoro, menyampaikan pendapat mereka. Mereka sepakat bahwa anak-anak harus diajarkan tentang cinta tanah air dan bangsa. Selain itu, pendidikan di sekolah harus seimbang dengan pendidikan yang didapat di rumah. Yang tak kalah penting, anak-anak juga harus diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan berdemokrasi.

Di akhir pertemuan, di sebuah gedung di Jalan Kramat Raya 106, Sunario menyampaikan bahwa selain kegiatan kependuan, semangat cinta tanah air (nasionalisme) dan pemerintahan yang berdasarkan kehendak rakyat (demokrasi) juga sangat penting. Sementara itu, Ramelan berpendapat bahwa kependuan itu sebenarnya bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sejak kecil, kegiatan kependuan mengajarkan anak-anak untuk disiplin dan bisa mengurus diri sendiri, yaitu sifat-sifat yang sangat berguna dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Panitia Kongres Pemuda terdiri dari beberapa anggota dengan peran yang berbeda. Ketua panitia adalah Soegondo Djojopoespito dari PPPI. R.M. Djoko Marsaid dari Jong Java menjabat sebagai Wakil Ketua. Sekretaris dipegang oleh Mohammad Jamin dari Jong Sumateranen Bond, sementara Amir Sjarifuddin dari Jong Bataks Bond menjabat sebagai Bendahara. Selain itu, terdapat beberapa pembantu, yaitu Djohan Mohammad Tjai dari Jong Islamieten Bond sebagai Pembantu I, R. Katja Soengkana dari Pemoeda Indonesia sebagai Pembantu II, Senduk dari Jong Celebes sebagai Pembantu III, Johannes Leimena dari Jong Ambon sebagai Pembantu IV, dan Rochjani Soe' oed dari Pemoeda Kaoem Betawi sebagai Pembantu V. Struktur panitia ini mencerminkan keragaman organisasi pemuda yang terlibat dalam kongres tersebut, masing-masing mewakili berbagai daerah dan latar belakang di Indonesia.

Saat Kongres Pemuda II berlangsung, tepatnya pada sesi akhir ketika pak Sunario menyampaikan pidato mewakili kaum kependuan, Moehammad Yamin secara spontan menuliskan rumusan Sumpah Pemuda di atas selembar kertas. Rumusan tersebut kemudian dibacakan oleh Soegondo dan dijelaskan lebih lanjut oleh Yamin sendiri.

Pada momen bersejarah Sumpah Pemuda, lagu kebangsaan Indonesia Raya ciptaan W.R. Soepratman perdana kali dikumandangkan. Lagu ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1928 di surat kabar Sin Po, secara resmi dinyatakan sebagai lagu kebangsaan Indonesia. Meskipun sempat dilarang oleh pemerintah kolonial, semangat para pemuda tak terbendung untuk terus menyanyikannya. (Utami, 2018).

4. Memaknai peristiwa sumpah pemuda

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah itu seperti sebuah peristiwa nyata yang terjadi di masa lalu. Namun, bagaimana kita memahami dan menafsirkan peristiwa itu adalah hal yang berbeda. Sejarah yang sebenarnya adalah fakta objektif yang hanya terjadi sekali. Sedangkan makna dan interpretasi terhadap sejarah itu bersifat subjektif dan bisa berbeda-beda tergantung pada siapa yang menafsirkan dan untuk tujuan apa.

Kongres Pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 ternyata diikuti oleh kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas dan mahasiswa yang berada di Jakarta. Mereka berkumpul untuk membahas masa depan Indonesia dan membayangkan negara Indonesia seperti apa. Yang menarik adalah, meskipun mereka sedang membicarakan tentang kemerdekaan dan identitas Indonesia, bahasa yang paling sering digunakan dalam diskusi mereka bukanlah bahasa Indonesia, melainkan bahasa Belanda. Hal ini cukup mengejutkan, mengingat semangat nasionalisme yang tinggi pada saat itu. Mereka kemudian sepakat dengan merumuskan sebuah Sumpah Pemuda yang berbunyi, “Kami putra dan putri Indonesia: (1) mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia; (2) mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia; dan (3) menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia”

Anehnya, ketika peristiwa Sumpah Pemuda terjadi pada tahun 1928, tidak banyak surat kabar atau media lain yang menganggapnya sebagai berita penting. Artinya, pada saat itu, Sumpah Pemuda tidak dianggap sebagai peristiwa yang sangat berarti. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, Sumpah Pemuda justru menjadi sangat penting dan memiliki makna yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Dengan kata lain, nilai dan arti Sumpah Pemuda baru benar-benar disadari dan dihargai beberapa puluh tahun setelah peristiwa itu terjadi.

Dalam pandangan Sartono Kartodirdjo, pengaruh Manifesto Politik 1925 terhadap perkembangan nasionalisme Indonesia lebih mendalam dibandingkan dengan dampak Sumpah Pemuda. Alasannya, Manifesto Politik memberikan kerangka dasar yang lebih jelas tentang bagaimana Indonesia yang merdeka seharusnya dibangun. Manifesto ini menekankan pentingnya pemerintahan yang demokratis, kemandirian bangsa, dan persatuan seluruh rakyat.

Sementara itu, Sumpah Pemuda lebih fokus pada aspek simbolis, yaitu menyatukan tekad untuk memiliki satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Perhimpunan Indonesia adalah organisasi politik yang secara eksplisit bertujuan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, sedangkan Sumpah Pemuda lebih merupakan hasil dari kesadaran kolektif para pemuda yang ingin menyatukan kekuatan bangsa.

Sebenarnya, pentingnya Sumpah Pemuda baru benar-benar terasa dan dirayakan secara besar-besaran pada tahun 1950-an dan 1960-an. Hal ini terutama karena upaya dari tokoh-tokoh seperti Soekarno dan Muhammad Yamin. Mereka berdua, yang saat itu menjabat sebagai Presiden dan Menteri, gencar mempromosikan makna Sumpah Pemuda. Alasan utama di balik upaya ini adalah situasi politik Indonesia yang sedang tidak stabil. Negara kita sedang menghadapi ancaman perpecahan, seperti yang terlihat dari peristiwa pengunduran diri Wakil Presiden Hatta dan pemberontakan di berbagai daerah seperti PRRI dan Permesta. Dalam konteks ini, Sumpah Pemuda dipandang sebagai simbol persatuan dan kesatuan bangsa yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Soekarno dan Muhammad Yamin sangat menyadari kekuatan simbolis dari Sumpah Pemuda. Mereka menggunakan peristiwa ini sebagai alat politik untuk mempersatukan bangsa dan melawan mereka yang ingin memecah belah Indonesia. Mereka menyebut orang-orang yang tidak sejalan dengan cita-cita persatuan sebagai mereka yang hanya "mewarisi abu, bukan apinya Sumpah Pemuda". Salah satu contoh nyata pemanfaatan Sumpah Pemuda sebagai instrumen politik dapat dilihat pada upaya Soekarno dalam menggalang dukungan rakyat untuk membebaskan Irian Jaya dan menghadapi konfrontasi dengan Malaysia. Beliau menjadikan semangat persatuan yang terkandung dalam Sumpah Pemuda sebagai ideologi pemersatu bangsa dalam menghadapi tantangan dari luar negeri.

Menurut Roeslan Abdulgani 1964, seorang tokoh penting pada masa itu, Soekarno sering menekankan bahwa Sumpah Pemuda bukanlah sekadar peristiwa biasa, melainkan hasil dari

perjuangan revolusioner yang panjang. Dengan kata lain, Sumpah Pemuda adalah buah dari perjuangan keras para pemuda untuk mencapai kemerdekaan.

Kita telah melihat bagaimana makna Sumpah Pemuda bisa berubah seiring berjalannya waktu, disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Hal yang sama juga terjadi pada masa Orde Baru (1965-1998).

Pemerintah Orde Baru sangat menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa, sebuah pesan yang sejalan dengan semangat Sumpah Pemuda. Namun, tujuan mereka menggunakan Sumpah Pemuda sebagai simbol agak berbeda. Sebagai rezim yang sentralistik dan ingin mengontrol semua aspek kehidupan masyarakat, pemerintah Orde Baru memanfaatkan warisan sejarah seperti Sumpah Pemuda untuk memperkuat kekuasaan mereka. Dengan kata lain, Sumpah Pemuda dijadikan alat untuk membenarkan kebijakan-kebijakan pemerintah yang otoriter (Anderson, 1991:45-50).

Pemerintah Orde Baru tidak hanya memanfaatkan simbol Sumpah Pemuda, tetapi juga secara aktif melibatkan pemuda dalam proyek pembangunan nasional. Mereka membentuk organisasi pemuda seperti KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) yang berada di bawah pengawasan langsung pemerintah. Tujuannya adalah untuk mengarahkan semangat pemuda agar sesuai dengan tujuan rezim, yaitu menciptakan stabilitas dan pembangunan nasional. Slogan "pemuda hari ini, pemimpin hari esok" yang populer pada masa Orde Baru mencerminkan upaya pemerintah untuk membina generasi muda agar menjadi pemimpin masa depan yang setia kepada negara. Namun, di balik slogan yang inspiratif ini, terdapat upaya pemerintah untuk mengontrol dan membatasi ruang gerak pemuda agar tidak menyimpang dari garis kebijakan pemerintah (Rahadiansyah & Winarno, 2006)

Meskipun pemerintah Orde Baru kerap mengutip Sumpah Pemuda, dalam praktiknya, nilai-nilai Sumpah Pemuda tidak sekuat dan seefektif Pancasila dalam menjustifikasi kebijakan politik mereka. Bagi Orde Baru, pemuda memang penting, namun perannya harus dibatasi dan diarahkan untuk mendukung agenda pembangunan pemerintah.

Pancasila, sebagai ideologi negara, dianggap lebih fleksibel dan dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhan politik Orde Baru. Para pendukung rezim, seperti Nugroho Notosusanto, menekankan pentingnya mengimplementasikan Pancasila dalam pembangunan, bukan hanya sekedar membahas sejarahnya. Dengan cara ini, setiap kritik terhadap pemerintah dapat dengan mudah dilabeli sebagai "anti-Pancasila" dan dianggap sebagai ancaman terhadap negara.

Meskipun Sumpah Pemuda memiliki sejarah yang panjang dan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, relevansinya di era Reformasi mulai dipertanyakan. Pada awal reformasi, para mahasiswa mencoba menghidupkan kembali semangat Sumpah Pemuda dengan membuat "Sumpah Pemuda Jilid II" yang berisi penolakan terhadap praktik-praktik buruk masa lalu. Namun, nyatanya, Pasca reformasi, Indonesia masih dihadapkan pada berbagai persoalan yang dapat menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa.. Pemisahan diri Timor Timur, konflik perbatasan dengan Malaysia, serta konflik horizontal dan vertikal di berbagai daerah menunjukkan bahwa ancaman disintegrasi masih menghantui Indonesia.

Pesan utama Sumpah Pemuda tentang persatuan Indonesia dalam hal tanah air, bangsa, dan bahasa masih sangat relevan hingga kini. Namun, untuk benar-benar mewujudkan persatuan yang kuat dan inklusif, kita membutuhkan lebih dari sekadar peringatan tahunan. Kita perlu pemerintahan yang demokratis, bersih, dan adil yang dapat memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh rakyat Indonesia. Tanpa adanya pemerintahan yang baik, peringatan Sumpah Pemuda hanya akan menjadi sebuah seremoni belaka yang tidak memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat (Suwirta, 2015).

5. Identitas nasional

Identitas nasional adalah ciri khas yang melekat pada suatu bangsa dan menjadi pembeda dengan bangsa-bangsa lain. Mengacu pada ciri-ciri unik yang dimiliki oleh individu atau kelompok, sedangkan "nasional" merujuk Kesamaan budaya, agama, bahasa, dan tujuan bersama menjadi perekat yang menyatukan individu-individu dalam sebuah bangsa. Ketika kita berbicara tentang identitas nasional, kita sebenarnya berbicara tentang kesadaran kolektif suatu bangsa akan siapa mereka dan apa yang menyatukan mereka. Kesadaran ini kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan bersama, seperti organisasi atau gerakan yang mengatasnamakan kepentingan bangsa.

Kaelan (2007) berpendapat bahwa identitas nasional suatu bangsa merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya yang dinamis dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tidaklah kaku atau statis, melainkan terus berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Identitas nasional ini seperti sebuah sungai yang terus mengalir, membawa serta endapan-endapan budaya yang baru. Oleh karena itu, identitas nasional bersifat dinamis dan terus berkembang. Melainkan terus mengalami rekonstruksi dan penyesuaian agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Setiap bangsa memiliki identitas nasional yang khas dan berbeda-beda. Ciri khas inilah yang kita sebut sebagai identitas nasional. Identitas nasional ini terbentuk dari sejarah panjang suatu bangsa, nilai-nilai budaya yang dianut, dan karakteristik unik yang dimiliki oleh masyarakatnya. Intinya, identitas nasional adalah cerminan dari siapa kita sebagai sebuah bangsa. Karena itu, identitas nasional tidak bisa dipisahkan dari jati diri atau kepribadian bangsa tersebut.

Identitas nasional Indonesia merupakan sebuah mozaik yang kaya dan beragam, terbentuk dari perpaduan berbagai unsur yang unik dan khas. Suku bangsa dengan beragam adat istiadat dan bahasa daerahnya menjadi salah satu pilar utama identitas nasional kita. Agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia juga turut memperkaya khazanah budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan masyarakat Indonesia yang heterogen. Simbol-simbol kenegaraan semakin memperkokoh rasa kebangsaan dan identitas nasional. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara kita menjadi perekat sosial yang menyatukan seluruh komponen bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberagaman adalah ciri khas yang mendefinisikan identitas nasional Indonesia. Ada beberapa unsur utama yang membentuk identitas nasional Indonesia, yaitu: Suku Bangsa yaitu Indonesia adalah rumah bagi ratusan kelompok etnis dengan bahasa, adat, dan kepercayaan yang unik. Setiap suku memiliki kekayaan budaya yang khas, seperti tarian tradisional, musik daerah, pakaian adat, dan upacara adat. Masyarakat Indonesia juga menganut berbagai agama, menciptakan harmoni dalam keberagaman. Keberagaman agama ini telah membentuk karakter bangsa Indonesia yang toleran dan menghargai perbedaan. Kebudayaan, Kebudayaan Indonesia adalah hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosial. Kebudayaan mencakup nilai-nilai, norma, kebiasaan, suku dan budaya yang berbeda-beda. Setiap suku punya seni, tarian, dan lagu sendiri yang diturunkan dari nenek moyang. Bahasa Indonesia jadi bahasa yang menyatukan kita semua. Selain itu, masih banyak bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di berbagai daerah. Bahasa berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan, mentransmisikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat.

Identitas nasional adalah cerminan dari apa yang membuat suatu bangsa unik dan berbeda. Konsep ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari kesamaan hingga perbedaan yang membentuk karakteristik khas suatu bangsa. Fungsi identitas nasional mencakup beberapa aspek. Pertama, Identitas nasional berperan sebagai fondasi bagi terbentuknya rasa bangga dan kecintaan individu terhadap negara dan budayanya. Rasa kebanggaan ini akan mendorong individu untuk berperilaku

positif dan berkontribusi aktif dalam pembangunan negara, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Kedua, Identitas nasional merupakan fondasi bagi terbentuknya rasa persatuan dan kesatuan di antara warga negara. Dengan memiliki identitas nasional yang kuat, individu akan merasa menjadi bagian dari suatu komunitas yang lebih besar dan siap untuk saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan. Ketiga, Identitas nasional yang kokoh merupakan fondasi penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala sektor. Identitas nasional yang positif dapat memfasilitasi terciptanya konsensus, kerja sama, dan inovasi dalam mencapai kemajuan bangsa. Selanjutnya, Identitas nasional memiliki peran krusial dalam menjaga kedaulatan negara. Identitas yang kuat dapat memotivasi warga negara untuk aktif berperan dalam melindungi kepentingan nasional dari berbagai ancaman. Terakhir, Identitas nasional yang positif dapat menjadi aset berharga dalam menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain. Dengan memiliki identitas nasional yang terbuka dan inklusif, suatu negara dapat membangun citra positif di mata dunia internasional serta memperluas jaringan kerja sama.

Proses pembentukan identitas nasional suatu bangsa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, sehingga menghasilkan karakteristik yang khas dan unik. Dalam konteks bangsa Indonesia, terdapat dua kategori faktor yang berkontribusi terhadap kelahiran identitas nasional. Pertama, Faktor objektif seperti geografis, ekologis, dan demografis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia. Kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan dengan iklim tropis serta posisinya yang strategis di Asia Tenggara telah membentuk karakteristik unik bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, faktor subjektif seperti sejarah perjuangan, struktur sosial, sistem politik, dan nilai-nilai budaya juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional bangsa Indonesia. Sejarah bangsa Indonesia memainkan peran penting dalam Pembentukan masyarakat dan identitas nasional merupakan proses yang kompleks dan terus berkembang, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Interaksi antara faktor-faktor ini, terutama dalam konteks munculnya semangat nasionalisme pada awal abad ke-20, telah membentuk landasan bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. (Nurdin, 2023).

KESIMPULAN

Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928 merupakan tonggak sejarah yang sangat penting dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia dan penguatan persatuan di kalangan generasi muda. Sumpah ini, yang dihasilkan dari Kongres Pemuda II, menegaskan komitmen pemuda untuk bersatu dalam satu tanah air, bangsa, dan bahasa, serta berfungsi sebagai simbol nasionalisme yang kuat. Meskipun pada awalnya tidak dianggap signifikan, makna Sumpah Pemuda semakin dihargai seiring berjalannya waktu, terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, ketika tokoh-tokoh seperti Soekarno dan Muhammad Yamin mempromosikannya sebagai alat politik untuk menghadapi tantangan perpecahan. Dalam konteks pendidikan, pentingnya Sumpah Pemuda harus terus diajarkan dan diinternalisasi kepada generasi muda agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai persatuan di era globalisasi. Saran yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai Sumpah Pemuda, serta upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dialog dan kolaborasi antarbudaya. Dengan demikian, diharapkan Sumpah Pemuda tidak hanya menjadi kenangan sejarah, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih bersatu dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. (1964). *Dihadapan Tunas Bangsa*. Djakarta: Penerbit B.P. Prapantja.
- Anderson, Benedict R.O’G. (1991). “Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa” dalam Miriam Budiardjo [ed]. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Terjemahan, cetakan ketiga.
- Darmalaksana, W. (2009). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *MidSens ’09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Harun, C., Terry, H., & Dasforsate, A. (2023). *YOUTH ORGANIZATIONS DURING THE INDONESIAN NATIONAL*. 3(2).
- Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W. (2019). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.924>
- Nurdin, M. (2023). *IDENTITAS NASIONAL*. 1(4), 241–247.
- Suwirta, A. (2015). *Memaknai Peristiwa Sumpah Pemuda dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia dalam Perspektif Pendidikan*. 1(April), 57–68.
- Utami, P. (2018). Sejarah Sumpah Pemuda. *Modul Mata Kuliah Pendidikan Karakter Bangsa*.
- Sarumaha, Y. A., & Fatimatuzzahro, F. (2024). SUMPAH PEMUDA: SEMANGAT YANG MENYALA DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *PROFICIO*, 5(2), 801-809. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3697>
- Karyanti, T. (2010). Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 1(3).